

Munus Triplex dalam Katekismus Heidelberg: Sebuah Analisis Teologi tentang Jabatan-jabatan Kristus dan Implikasinya bagi Konstruksi Identitas Kristen di Indonesia

Ferdinandus Butarbutar

Dosen Teologi dan Etika di UPH Karawaci

Email: ferdinandus.butarbutar@uph.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh konteks historis-sosiologis Kekristenan Indonesia, yang diwarnai stigma kolonial, persekusi sebagai minoritas, dan tantangan teologis seperti pluralisme. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan eksistensial tentang perlunya pembentukan identitas Kristen yang tangguh dan kontekstual. Metode yang digunakan adalah analisis teologis terhadap konsep Munus Triplex (Tiga Jabatan Kristus) dalam Katekismus Heidelberg (Pert. 31-32), dengan mempertimbangkan pemikiran John Calvin, Herman Bavinck, dan khususnya eklesiologi Edmund Clowney yang menerapkan jabatan tersebut kepada gereja. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan kerangka identitas dan misi yang relevan. Hasil temuan menunjukkan bahwa konsep Munus Triplex menawarkan paradigma yang seimbang dan transformatif: gereja dipanggil untuk menjadi Nabi yang menyuarakan kebenaran dan keadilan, Imam yang mendamaikan dan melayani, serta Raja yang memerintah dengan melayani. Penerapan kerangka ini memungkinkan gereja Indonesia merespons tantangannya dengan identitas yang pro-aktif, berpengharapan, dan relevan, mengubah beban sejarah menjadi kesaksian yang efektif.

Kata Kunci: Munus Triplex; Katekismus Heidelberg; Jabatan-Jabatan Kristus; Ekklesiologi; Identitas Kristen Indonesia dll.



Copyright : ©2025. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Latar Belakang Masalah

Secara historis Kekristenan masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Pada abad 16-17, yang diawali oleh misi Katolik di Maluku dan Flores, NTB. Selanjutnya Belanda mengambil alih dominasi melalui penjajahan kolonialisme. Jadi ada 2 jejak identitas sejarah, yakni misi Katolik dan misi Protestan.¹ Sebenarnya misi (*zending*) berjalan berbeda saat datang ke Indonesia, hanya karena kehadirannya bersamaan dengan penjajahan Belanda, maka hal tersebut jadi stigma negatif. Agama Kristen tendensius dinilai sebagai agama penjajah, apalagi yang lama menjajah Indonesia adalah Belanda, yakni sekitar 350 tahun. Belanda memulai penjajahannya di Indonesia sekitar tahun 1602, yakni memasuki abad 17. VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*), sebagai serikat dagang Hindia Belanda yang menguasai seluruh hasil bumi Indonesia, bahkan masyarakatnya diperbudak. Dan tahun 1942, Jepang menggantikan Belanda menjajah Indonesia. Dan Tahun 1945, proklamasi kemerdekaan Indonesia disampaikan oleh Presiden dan Wakilnya (Soekarno-Hatta). Pasca proklamasi kemerdekaan, 1949 Belanda berusaha kembali menjajah Indonesia. Itulah sebabnya, istilah kolonialisme sangat melukai masyarakat Indonesia. Kekristenan dan kolonialisme menjadi memori kolektif bangsa, dan tentu hal ini adalah sebuah keprihatinan.

Hal positif dalam periode-periode penjajahan tersebut, tokoh-tokoh Kristen, karena keunikan dan keunggulan sumber dayanya, ikut turut berpartisipasi mengusahakan kemerdekaan, baik melalui peperangan terutama dalam perundingan-perundingan kemerdekaan dengan pihak penjajah. Tokoh-tokoh Kristen tersebut kelak akhirnya diangkat sebagai pahlawan nasional. Selanjutnya Kekristenan semakin berkembang pada abad 19-20, yang diprakarsai dengan pembukaan daerah misi di beberapa provinsi seperti: Sumatera, Kalimantan dan Papua. Badan-badan Zending sebagai badan misi secara aktif dan progresif melakukan penginjilan dan penjangkauan. Ada *Rheinische Missions Gesellschaft* (RMG) dan *Nederlandsche Zending Genootschap* (NZG). Pendekatannya adalah melalui pendidikan dan pelayanan kesehatan (Rumah Sakit).²

Pasca kemerdekaan yang disebut sebagai orde lama yakni tahun 1945-1966, lalu orde baru sebagai orde pembangunan, yakni tahun 1966-1998, dan terakhir era reformasi 1998-sekarang. Kekristenan relatif berkembang bahkan dapat berpartisipasi secara konkrit dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Walau demikian, tantangan kekristenan

¹ Aritonang, Jan Sihar, dan Karel Steenbrink. *A History Christianity in Indonesia*, Leiden: Brill, 2008, hlm. 45-59. Lihat juga, Steenbrink, Karel. *Dutch Colonialism and Indonesia Islam: Contacts and Conflicts 1596-1950*. Amsterdam: Rodopi, hlm. 90-100.

² Van den End, Th, *Ragi Carita 2; Sejarah Gereja di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, hlm. 77-84

Indonesia tidak mudah. Mengingat Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, kerap mengalami persekusi, kesulitan beribadah dan mendirikan rumah-rumah ibadat. Sudah ada ribuan gereja yang dirusak dan dibakar massa. Bahkan ada beberapa gereja juga yang dibom oleh kelompok-kelompok Islam radikal.

Tantangan lainnya yang real dihadapi kekristenan Indonesia akhir-akhir ini adalah problematika-problematika ketidakadilan sebagai warga negara, sekularisme yang kian merajalela bahkan gerakan pluralisme agama. Gerakan pluralisme agama di Indonesia cukup berkembang pesat, yang biasanya diprakarsai oleh pemimpin-pemimpin gereja yang menganut teologi liberal. Dengan konteks Indonesia yang multi religion, gagasan pluralisme agama cukup mendapat tempat, apalagi jika mengingat penganiayaan dan persekusi yang dialami oleh gereja-gereja.

Berdasarkan problematika-problematika konkrit di atas, penulis tertarik untuk menganalisis konsep “Munus triplex dalam Katekismus Heidelberg”. Konsep tersebut juga *inheren* pada “Jabatan Kristus”, sehingga mendesak melihat bahkan mengkorelasikannya dengan Identitas Kristen Indonesia. Konsep tersebut mengafirmasi bagaimana Kristus menyejarah dan mengerjakan karya keselamatan tersebut. Maka, oleh konsep tersebut, kekristenan Indonesia dikonstruksi untuk memperkuat identitasnya dengan baik. Itu sebabnya, *principium* doktrinal tentang “Munus Triplex” dan framework bagi realisasi kontekstualnya berdasarkan gagasan Edmund Clowney, sangat signifikan untuk dikaji.

Lebih jauh pertanyaan-pertanyaan mendasar pun segera muncul, seperti: *pertama*, bagaimana Katekismus Heidelberg mengartikulasikan konsep “Munus Triplex” sebagai jabatan kenabian, keimaman dan kerajaan Kristus? Sejauh manakah formula tersebut berkaitan dengan eksistensi gereja sebagai umat Allah? *Kedua*, dalam terang refleksi kontemporer, bagaimanakah Clowney menafsirkan jabatan Kristus dalam konteks gereja sebagai tubuh Kristus, dan bagaimanakah pembacaan dan penafsiran ini, justru dapat memperkaya atau bahkan menantang pemahaman klasik dari Katekismus Heidelberg? *Ketiga*, bagaimanakah hubungan dialektis antara jabatan Kristus dan identitas Kristen Indonesia dapat dirumuskan secara kontekstual? Apakah memungkinkan konsep munus triplex bukan sekadar doktrin abstrak, tetapi justru menjadi dasar identitas spritual dan etis dari umat Kristen Indonesia, di tengah pluralitas budaya, posmodernisme, tekanan politik dan tantangan sosio-ekonomi? *Pertanyaan lanjutan* yang tidak kalah penting adalah: bagaimanakah ketiga jabatan Kristus itu dapat memberi arah konkret bagi panggilan hidup orang percaya Indonesia dalam hal kenabian (suara kenabian dalam ketidakadilan sosial), keimaman (persekutuan kudus dan pelayanan kasih), serta kerajaan (keterlibatan dalam

transformasi budaya dan tatanan masyarakat)? Dengan demikian, artikel ilmiah ini tidak hanya dimaksudkan untuk menjabarkan aspek-aspek yang dogmatik semata, tetapi perlu menggali relevansinya secara kontekstual, empirikal, eksistensial, dan pastoral bagi gereja dan umat Kristen Indonesia masa kini.

Katekismus adalah *frame* yang dogmatik dari sebuah kelompok denominasi (aliran teologi). Secara umum, formulasi, penetapan dan penerapan katekismus karena kebutuhan pedagogis jemaat Kristen pasca penetapan sebuah “Pengakuan Iman”. Pengakuan iman sebuah konstruksi abstrak, esensial bahkan fondasional bagi konstruksi iman Kristen. Pengakuan iman adalah sebuah bangunan arsitektural iman, sedangkan katekismus adalah penuntun, penerang, instruksional dan pedagogikal. Itulah sebabnya secara historis sebuah pengakuan iman segera disusul dengan katekismus, yang sengaja *disetting* dalam *framework* tanya jawab. Contoh Majelis Westminster Skotlandia, setelah menetapkan Pengakuan Iman Westminster (1646), lalu segera disusul dengan formulasi dan penetapan “Katekismus Kecil Westminster (April 1648), dan Katekismus Besar Westminster (Oktober 1648).³ Keduanya saling berkelindan bahkan diharmonisasikan untuk membangun dan memperkuat identitas institusional. Pengakuan iman dan katekismus dipandang dapat mengkomunikasikan kebenaran, terutama yang diterima dan diyakini oleh sebuah institusi iman. Itu sebabnya, dipandang berotoritas, mengikat, menyatukan, sekaligus sebagai pembeda dengan mazhab yang lain.

Sekarang kita memotret Katekismus Heidelberg (1563), khususnya yang terkait kepada konsep Kristologi dan Kristen, yang ada di pertanyaan 31-32. Secara doktrin Kristologi dibahas tentang Kristus sebagai ditetapkan oleh Allah Bapa, dan diurapi dengan Roh Kudus untuk menjadi Nabi, Imam serta Raja yang memerintah. Dan orang-orang yang mengaku diri sebagai Kristen, berarti beriman kepada Kristus, maka secara pengakuan harus mengakui nama-Nya (fungsi kenabian), mempersembahkan dirinya (fungsi imamat), serta melawan kerajaan kejahatan/kegelapan (fungsi kerajaan).

Dan dalam kaitan dengan konsep Kristologi ini, panorama tentang siapa Kristus baik Pribadi dan karya-Nya kerap mengalami reduksi. Beberapa diantaranya misalnya melihat Kristus semata sebagai: Sang guru etika; Sang pembebas politik yang revolusioner; Sang Mistikus rohani; Sang ikon budaya yang mendukung keadilan, HAM, inklusivitas dan

³ The Presbyterian Church, “The Larger Catechism” dalam *Book of Confessions: The Constitution of The Presbyterian Church* (Louisville: General Assembly, 1999, hlm. 3-9. Lihat juga, John H. Leith, *Creeds of The Church: A Reader in Christian Doctrine from The Bible to the Present*, Atlanta: John Knox Press, 1982, 11-13.

toleransi; dan Kristus sebagai ahli terapis dan sebagai psikolog klinis.⁴ Demikianlah keutuhan perspektif teologis tentang Kristus, kerap digunting dan direduksi. Dimensi-dimensi yang sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, diabaikan dan dikorbankan.

Akhirnya penulis menetapkan judul penelitian ilmiahnya sebagai berikut: “*Munus Triplex Dalam Katekismus Heidelberg: Sebuah Analisis Teologi Tentang Jabatan-Jabatan Kristus dan Implikasinya Bagi Konstruksi Identitas Kristen di Indonesia.*” Dan berdasarkan deskripsi objektif, faktual dan validatif diatas, penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana “ konsep Munus Triplex dalam Katekismus Heidelberg” dapat signifikan mengonstruksi identitas dan peran Kristen di Indonesia? Apa implikasi eklesiologi Clowney bagi praktik dan pelayanan gereja dalam konteks Indonesia?

Landasan Teologis: Munus Triplex dalam Tradisi Reformed Konsep Dasar Munus Triplex John Calvin: Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja.

Calvin mengajukan konsep “*Munus Triplex*” dengan tujuan memberikan pemahaman iman Kristen secara fundamental. Kristus harus dikenal sebagai Pribadi, Karya-Nya sebagai Mediator antara Allah dan manusia, yang terpisah bahkan mati akibat perbuatan dosa manusia. Lebih jauh bagi Calvin, bahwa Kristus sebagai Pribadi dan karya-Nya, ditetapkan Bapa dalam tiga jabatan penting yakni Nabi, Imam dan Raja. Bagi Calvin, yang bermaksud mengkritik Katolik, bahwa gereja haruslah berpegang pada Kristus, baik dalam kehendak-Nya (Kenabian), perlindungan (Kerajaan) dan perantaraan-Nya (Keimaman)⁵

Jabatan Nabi (*The Prophetic Office*)

Allah yang berdaulat atas segala sesuatu, terutama dalam relasi kovenan tidak pernah meninggalkan umat-Nya. Melalui para nabi, Ia menyingkapkan diri-Nya, pengajaran dan hukum-hukum-Nya. Nama Kristus adalah puncak dari seluruh pewahyuan diri Allah

⁴ Lihat Jefferson, Thomas *The Jefferson Bible: The Life and Morals of Jesus of Nazareth*. Washington, D.C.: Smithsonian Books, 2011; S.G.F. Brandon, *Jesus and The Zealots: A Study of The Political Factor in Primitive Christianity*. Manchester University Press, 1967; Adolf von Harnack, *What is Christianity?* New York: G.P. Putnam's Sons, 1901

⁵ Calvin, John, *The Institutes of Christian Religion: Book Second, Chapter 15*, pp. 416-22. Perhatian tentang jabatan-jabatan Kristus ini, lebih jauh kita dapat lihat kepada catatan sejarah, yakni pada Eusebius, *Historia Ecclesiastica*, 1.3.8. Bagi Eusebius, bahwa jabatan-jabatan Kristus tersebut: Nabi, Imam dan Raja merujuk pada tiga jabatan penting dalam Perjanjian Lama, Itu adalah tipe (bayangan) tentang Kristus yang dinubuatkan sejak Perjanjian Lama. Dia adalah Kristus yang benar, firman yang diilhami dan satu-satunya Raja dari seluruh ciptaan. Bahkan Kristus juga satu-satunya nabi agung, Bapa di atas para nabi.

melalui para nabi. Meskipun pengurapan Kristus, terutama berkaitan dengan jabatan-Nya sebagai Raja, sebenarnya juga merujuk kepada jabatan Nabi dan Imam. Lebih jauh Calvin menegaskan, bahwa berdasarkan Kolose 2:19, apa yang Paulus katakan, “*no holding the head*”, sungguh berlaku bagi mereka. Oleh karena itu agar iman dapat berakar, dan bertumbuh harus berangkat dari prinsip jabatan-jabatan Kristus yang diterima dari Bapa yakni, Nabi, Raja dan Imam.⁶

Calvin dengan mengutip Ibrani 1:1-2, bahwa Allah pada berbagai waktu dan dengan berbagai cara telah berfirman di masa lampau kepada para nabi, dan kini bahwa Ia telah berfirman kepada kita pada zaman akhir ini dengan perantaraan Anak-Nya. Demikianlah Kristus menjadi pewahyu yang sempurna, sekaligus juga sebagai penasehat dan guru kebenaran. Kristuslah kepenuhan kenabian tersebut. Lebih jauh kita juga dapat melihat signifikansi dari kepenuhan wahyu dan otoritas pengajaran Kristus, karena bagi Calvin, Kristus adalah suara dari surga, yang ditandai dengan “inilah Anak-Ku yang kukasihi, dengarkanlah Dia.”. Pengajaran Kristus bukanlah semata sekumpulan doktrin, tetapi Ia adalah kehidupan kekal itu sendiri. Dan sebagai nabi yang sejati, Kristus membuka harta hikmat dan pengetahuan (kolose 2:3). Demikianlah seluruh Injil sebagai kelanjutan bahkan kepenuhan dari pelayanan kenabian-Nya.⁷

Jabatan Raja (*The Kingly Office*)

Bagi Calvin jabatan Raja dari Kristus bersifat rohani, penuh kuasa dan kekal (Daniel 2:44 dan Lukas 1:33). Lebih jauh melalui Mazmur 89:35, 37, disini Allah berjanji bahwa melalui Putera-Nya yakni Kristus, yang akan menjadi pemerintah dan pembela gereja yang rohani dan kekal. Meskipun demikian kerajaan Daud dan keturunannya kian merosot, namun Kristus yang juga sebagai keturunan Daud, akan memerintah dengan sempurna bahkan hingga kekal atas gereja-Nya.⁸

Dalam Mazmur 110:1 dikatakan, “*Sit at my right hand, until I make your enemies your footstool.*” Hal ini menegaskan otoritas pemerintahan atau kekuasaan Kristus yang melindungi dan menjamin gereja-Nya dari serangan-serangan musuh. Gereja sebagai tubuh-Nya yang Ia perintah, memiliki perlindungan yang kekal. Gereja didirikan diatas takhta Kristus, itu sebabnya kerajaan iblis tidak bisa menghancurkan gereja-Nya. Dalam Yohanes 18:36, Kerajaan Kristus bukan dari dunia ini, bukan dengan pedang duniawi dan juga bukan

⁶ Ibid., 416

⁷ Ibid., 418

⁸ Ibid., 420

ditandai dengan kemegahan yang duniawi. Kerajaan Allah adalah “Kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus” (Roma 14:17).⁹

Sebagai Raja rohani, Kristus memberi kepada umat-Nya perlindungan, keberanian melawan dosa, melawan dunia dan iblis. Kristus akan memperlengkapi umat-Nya dengan kasih karunia, menguatkan mereka dalam penderitaan merekabahkan akan menjamin kemenangan akhir mereka. Kristus yang duduk di sebelah kanan Bapa, tentu untuk memerintah dan membela gereja-Nya. Kristus adalah kepala gereja, sebagaimana Paulus menulisnya dalam Efesus 1:22. Bahkan dalam Filipi 2:9-11 ditegaskan bahwa “Allah menempatkan segala sesuatu dibawah kaki Kristus.” Sebagai Raja dan Gembala, Kristus memerintah gereja-Nya dengan kuasa ilahi dan kasih penebusan. Kristus menggabungkan jabatan Raja dan Imam dilaam diri-Nya.¹⁰

Jabatan Imam (*The Priestly Office*)¹¹

Dalam framework hukum keadilan Allah Tritunggal, kebutuhan akan kelepasan dari dosa, penderitaan bahkan maut sebagai konsekuensi logis dari dosa mustahil untuk dicapai. Dalam Ibrani 9:22 ditegaskan bahwa “tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan”. Setiap korban binatang atau hewan yang dipersembahkan kepada Allah yang adil pada hukum-hukum-Nya, pada hakikatnya bukanlah prinsip penebusan yang final. Haltersebut hanya sebagai tipologi dari pengorbanan dan karya pendamaian Kristus yang sempurna. Galatia 3:24 ditegaskan bahwa semua ritus keagamaan tersebut hanya sebagai “penuntun”, yang ujung finalitasnya adalah Pribadi Yesus sebagai “Anak domba Allah yang menghapus dosa manusia” (Yohanes 1:29) Dengan demikian argumentasi ini memalidasi bahwa penebusan manusia bukanlah inisiatif manusia secara otonom pada dirinya, tetapi sepenuhnya inisiatif dari kebebasan kehendak-Nya yang tertinggi dan berdaulat.

Kebutuhan akan seorang pengantara antara manusia yang fana dan Allah yang kekal sesungguhnya sudah ditegaskan juga di dalam nubuatan Mazmur 110:4, dimana Mesias diangkat menjadi “Imam untuk selama-lamanya, menurut peraturan Melkisedek.” Melkisedek inilah yang disebut sebagai raja kebenaran dan raja damai, yang tentu melampaui keimaman Lewi. Keimaman yang tanpa silsilah, tanpa awal dan akhir (Ibrani 7:2). Bahkan validasi afirmatif dari kebenaran ini terletak pada sumpah Allah yang menjadikan Yesus sebagai garansi dari suatu perjanjian yang kekal dan lebih baik (Ibrani 7:22). Kristus adalah

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid., 420-21

¹¹ Ibid., 421-22

Pengantara bahkan Pembela umat-Nya di hadapan Bapa-Nya, termasuk di dalam doa-doa-Nya bagi umat tebusan-Nya.¹²

Lebih jauh tentang keunikan satu-satunya dan kemujaraban penebusan Kristus terletak pada fakta bahwa Ia sendiri adalah Sang Imam Agung yang mempersembahkan korban yang dipersembahkan. Tata laksana ritual pada Perjanjian Lama, seorang Imam haruslah mempersembahkan korban untuk dirinya terlebih dahulu, sebelum mempersembahkan korban bagi umat, namun Kristus tidak berdosa sama sekali, sehingga tidak perlu mempersembahkan korban bagi diri-Nya. Dialah satu-satunya Sang Imam yang kudus, tidak bercacat dan tidak bernoda (Lihat Ibrani 4:15, 5:3 dan 7:26). Demikianlah basis pijak Biblikal ini mengafirmasi signifikansi konsep “solus Christus” dalam teologi Reformed.

Karya penebusan Kristus mengandung dua aspek yang tidak terpisahkan, yakni kematian-Nya bersifat substitusi dan kebangkitan serta kehidupan-Nya bersifat pengantara. Bahwa, dengan kematian-Nya di kayu salib, Kristus menanggung hukuman dosa yang seharusnya menjadi bagian kita umat-Nya. Kristus “meniadakan dosa oleh korban-Nya sendiri” (Ibrani 9:26). Jika kita melihat ke belakang, khususnya Yesaya 53, bahwa Bapa-Nya “menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian”. Dan melalui kebangkitan dan kenaikan-Nya ke sorga, Ia sekarang hidup untuk selama-lamanya, untuk menjadi mediator antara Allah dan manusia tebusan-Nya. Argumentasi ini memalidasi kepastian keselamatan orang percaya, bahwa kita bukan hanya diampuni dengan penumpahan darah-Nya, tetapi juga dipelihara dan diselamatkan secara sempurna. Dengan demikian ketiga jabatan Kristus merupakan satu kesatuan dalam Pribadi Penebus. Kristus mengajar sebagai nabi, memerintah sebagai Raja dan mendamaikan sebagai Imam.

Katekismus Heidelberg (HC 31-32)

Dalam kajian ini kita tentu perlu merujuk salah satu variabel penting penelitian ini yakni Heidelberg Catechism. Jika dilihat dari karakter kontennya Heidelberg Catechism lebih dari sekadar dokumen sejarah, tetapi merupakan instrumen edukasi jemaat yang dipandang bijaksana, biblikal dan bercorak pastoral. Heidelberg Catechism telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa Eropa, Asia dan Afrika. Heidelberg Catechism dapat membangun jemaat diatas fondasi teologi yang solid, menjaga dan menjauhkan jemaat Kristen dari kesesatan, bahkan dapat menjadi peta edukasi iman dalam menemukan kehendak Allah. Secara pastoral sangat baik, personal bahkan dapat menjemput realitas umat secara eksistensial dan

¹² Ibid.

mendalam. Dokumen pembinaan iman ini dapat membimbing orang berdosa kepada Penebusnya, juga dapat mengaktifkan hidup penuh syukur dan ketaatan total.

Latar Belakang Sejarah¹³

Heidelberg Catechism disusun dan diakui pada Januari 1563, atas permintaan Elektor Frederick III (1516-1576). Dan kota Heidelberg adalah ibu kota Palatinate bawah, yang merupakan wilayah kekuasaan Kekaisaran Roma. Selain itu Pemerintah/penguasa Palatinate yang disebutkan sebagai Elektor (Count), merupakan salah satu elektor yang bertanggungjawab dalam memilih Kaisar Roma yang baru. Itu sebabnya, wilayah ini sangat strategis baik secara politik, ekonomi dan keagamaan.

Gerakan reformasi keagamaan telah terjadi di Palatinate bertahun-tahun sebelum penyusunan dan pengesahan Heidelberg Catechism. Elektor Frederick II, bersifat terbuka terhadap reformasi keagamaan, bahkan ia mempromosikannya pada tahun 1546. Namun gerakan reformasi ini mengalami tantangan dari Kaisar Charles V, yang akhirnya memaksa wilayah-wilayah kekuasaan kembali ke ajaran Roma. Selain itu dikatakan bahwa Martin Luther pernah mengunjungi Heidelberg. Heidelberg semula lebih bercorak lutheran, namun dibawah pengaruh Elektor Otto Henry dan diteruskan oleh Elektor Frederick III, Palatinate menjadi berhaluan Calvinis (Reformed).

Dorongan tentang perlunya Heidelberg Catechism, karena kondisi gereja saat itu mengalami sejumlah kendala serius. Para pendeta kurang terlatih, dan kebutuhan pelayanan kepada jemaat tidak memadai, bahkan terbelengkalai. Kondisi realitas ini menjadi masalah mendasar yang memerlukan intervensi, dengan menyediakan pelayan rohani yang berkualitas serta materi-materi pokok ajaran yang memadai. Selain itu ada kebutuhan untuk reformasi pendidikan yang muncul dengan pendirian sekolah-sekolah di Jerman yang mengajarkan membaca, menulis, serta katekismus untuk anak-anak dan remaja. Demikianlah diakui bahwa Zacharias Ursinus adalah penulis utama dari Heidelberg Catechism. Maka tahun 1563 Heidelberg Catechism terbit dimana empat edisi Jerman dan satu edisi Latin. Dan para teolog mengaskan bahwa ada empat Bapa yang memengaruhi konsep dan gagasan dalam struktur dan kontennya, yakni Luther, Melanchthon, Calvin dan Zwingli.

¹³ Bierma, Lile D., "The Purpose and Authorship of The Heidelberg Catechism", dalam *An introduction of the Heidelberg Catechism: Sources and Theology*, Grand Rapids: Baker Book Academi, 2005), 50-52 ; Lihat juga, Saito, Isomi "Divine Adoption in The Confessions of Reformation Period" Phd diss, Vrije Universiteit Amsterdam, 2016, pp. 210-11. Saito melihat bahwa kontroversi tentang "Perjamuan Kudus" adalah cikal bakal dari draft Heidleberg Catechism.

Struktur Doktrin Teologi dalam Ketkismus Heidelberg

Kelebihan dan keunikan Heidelberg Catechism bukan hanya karena kandungan konten material teologinya, tetapi juga pada struktur pastoralnya yang brilian. Struktur artikelnya bukan dirancang sebagai *textbook* teologi yang kaku dan dingin, melainkan sebagai panduan penghiburan bagi kehidupan Kristen. Struktur Heidelberg Catechism diudar dalam tiga bagian utama yang lazim disebut sebagai struktur triadik, yang didasarkan pada pemahaman keselamatan dalam karya Allah Tritunggal. *Bagian pertama Man's Misery*, membahas tentang dosa, penderitaan dan kematian, yang mengungkapkan kebutuhan manusia akan keselamatan. Kebutuhan akan Penebus menjadi signifikan, dan hal ini yang dielaborasi dalam *bagian kedua Man's Deliverance*, yang menegaskan tentang bagaimana keselamatan tersebut diperoleh melalui Yesus Kristus, yang adalah Tuhan dan Juruselamat. Terakhir *bagian ketiga Man's Gratitude*, tentang ucapan syukur yang diwujudkan melalui ketaatan kepada perintah Allah, sedang ketekunan sebagai respons umat atas anugerah keselamatan yang diterima dengan iman.

Lebih jauh bahwa Heidelberg Catechism dimulai dengan pengenalan tujuan hidup manusia, yakni untuk memuliakan Allah dan menikmatinya selama-lamanya. Doktrin ini dirangkum dalam pertanyaan-pertanyaan kunci yang mengarahkan pembaca, supaya memahami betapa besarnya dosa manusia, dan bagaimana keselamatan tersebut diperoleh melalui anugerah di dalam Kristus. Pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban yang diorganisir secara tersusun dan sistematis meliputi pengajaran, hal-hal moral seperti dekalog, sakramen-sakramen dan doa yang semuanya saling terkoneksi dalam kehidupan praksis seorang Kristen.

Konten dari Katekismus Heidelberg 31-32

Pertanyaan 31: Mengapa Dia disebut "Kristus", yang berarti "Yang Diurapi"?

Jawaban:

Karena Dia telah ditetapkan oleh Allah Bapa, dan diurapi dengan Roh Kudus, untuk menjadi Imam dan Nabi dan Raja kita yang utama.

- Sebagai *Imam* kita, Dia mempersembahkan diri-Nya sendiri sekali untuk selamanya sebagai pengorbanan di kayu salib untuk menebus kita, dan Dia senantiasa menjadi pengantara kita di hadapan Bapa.
- Sebagai *Nabi* kita, Dia sepenuhnya menyatakan kepada kita rencana rahasia dan kehendak Allah mengenai penebusan kita.

- Sebagai *Raja* kita, Dia memerintah kita dengan Firman dan Roh-Nya, dan melindungi serta memelihara kita dalam penebusan yang telah diperoleh-Nya bagi kita.

(Sumber: Alkitab - Referensi umum: Kel 30:22-30; 1 Sam 2:35; Yes 61:1; Mzm 110:4; Kis 3:22; Ibr 7:17; 1 Yoh 2:1; Ul 18:18; Yoh 1:18; 15:15; Mat 28:18; Yoh 10:28)

Kandungan kekayaan konsep doktrin teologi dalam pertanyaan 31 ini sangat kaya dan luar biasa. Pertanyaan mengapa adalah menuntut nalar dan argumentasi doktrinal dan biblis: Mengapa Dia disebut “Kristus”, yang berarti “Yang diurapi”? Konsep inilah yang kita kenal sebagai “*Munus Triplex*.” Dan jawaban yang disusun sebagai pembelajaran umat adalah dengan melihat aspek “*ketetapan*” Allah Bapa. Ketetapan ini tentu sebagai “*Pactum salutis*” dalam dekrit kekal Allah Tritunggal. Dan munculnya sebutan Pribadi ketiga yakni Roh Kudus, untuk menegaskan relasi kovenan penebusan, dimana Roh Kudus mengurapi dan memateraiannya, bahwa Kristus adalah Imam, Nabi dan Raja kita yang utama.

Lebih jauh *sebagai Imam* kita, Kristus Tuhan mempersembahkan diri-Nya sendiri. Kristus tidak membawa korban-korban pada Perjanjian yang pertama, tetapi membawa diri-Nya sendiri “satu kali” untuk selama-lamanya. Dan Kristus senantiasa menjadi pengantara kita di hadapan Bapa kita. Kristus adalah “Anak domba Allah” sebagai korban yang sempurna dan tak bercacat, sehingga Dia kudus dan layak, sehingga tidak perlu melakukan korban penebusan dosa bagi diri-Nya. *Sebagai Nabi*, Kristus sepenuhnya menyatakan atau menyingkapkan rahasia dan kehendak Allah menegnai penebusan kita. Sebagai Nabi, Kristus menyingkapkan hakl-hal yang tersembunyi (terselubung), terutama tentang misteri kejahatan. Kristus yang adalah kebenaran menyingkapkannya dalam firman dan pengajaran-pengajaran-Nya tentang kebenaran kekal Allah. Tetapi bukan hanya itu, Pribadi Kristus itu sendiri adalah kebenaran yang mewujud dan personal, sehingga Ia dengan tegas berkata, “Akulah Jalan, Kebenaran dan Hidup” (Yohanes 14:6). Dan terakhir *sebagai Raja*, Kristus memerintah dengan firman dan roh kebenaran dan keadilan. Kristus memerintah, berarti berbicara tentang kehadiran, otoritas dan pengendalian-Nya yang berdaulat atas segala sesuatu. Kristus juga memelihara dan melindungi kita di dalam penebusan yang diperoleh-Nya bagi kita.

Pertanyaan 32: Tetapi mengapa engkau disebut seorang Kristen?

Jawaban:

Karena melalui iman, aku adalah anggota Kristus dan dengan demikian ikut mengambil bagian dalam pengurapan-Nya.

- Maka aku juga diurapi untuk menjadi *seorang nabi*: untuk mengakui nama-Nya, untuk mempersembahkan diriku sendiri sebagai korban yang hidup yang berkenan kepada-

Nya, dan untuk berperang melawan dosa dengan hati nurani yang baik sepanjang hidupku.

- Untuk menjadi *seorang imam*: untuk berseru kepada-Nya dalam doa, dan untuk memuji Dia selamanya.
- Dan untuk menjadi *seorang raja*: untuk memerintah atas dosa dan iblis di dalam hidupku dengan Roh Kudus, dan untuk memerintah bersama Dia dalam kekekalan atas semua ciptaan.

(Sumber: Alkitab - Referensi umum: Kis 11:26; 1 Kor 6:15; 1 Yoh 2:27; Kis 2:17; Mat 10:32; Rm 12:1; 1 Ptr 2:5, 9; Why 5:10; 1 Ptr 2:11; 1 Kor 15:57; 2 Tim 2:12; Why 3:21).

Pertanyaan 32 ini bernada personal dan eksistensial, dan tetap membutuhkan kesadaran diri dan nalar rasional sebagai respons. Pertanyaan “mengapa aku disebut seorang Kristen?” Lalu jawaban dalam Heidelberg Catechism sepenuhnya didasarkan kepada keanggotaan kita di dalam Kristus, sehingga turut mengambil bagian dalam pengurapan-Nya. Framework jawaban tetap dalam konsep “*Munus Triplex*”, yang melakat pada Kristus dan jabatan-jabatan-Nya. Berdasarkan Pribadi dan karya-Nya, orang percaya mengalami penyatuan dengan Kristus. Dan dalam kesatuan ini, kita sepenuhnya berpartisipasi ketika diurapi-Nya menjadi seorang nabi. Menjadi *seorang nabi*, tentu bagi kita bukanlah sebagai jabatan, melainkan sebagai keanggotaan di dalam tubuh Kristus. Sebagai nabi, maka kita harus mengakui nama-Nya dan mempersembahkan diri sebagai korban yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah. Selain itu, bahwa kesatuan kita dengan Kristus juga diindikasikan dengan kesadaran kita untuk berperang melawan dosa dan kejahatan. Peperangan yang rohani ini, juga harus dilaksanakan dengan kebersihan hati nurani di hadapan-Nya.

Dan untuk menjadi *seorang imam*, kita juga berseru kepada-Nya dalam doa dan untuk memuji Kristus selamanya. Sebagai seorang imam, kita hadir di hadapan-Nya (*Coram Deo*). Kita membawa diri dan totalitasnya sebagai persembahan yang hidup dan berkenan kepada-Nya. Disini ada kesadaran untuk memberi diri. Ada kesadaran untuk hadir di hadapan Tuhan dan di hadapan sesama (*coram deo and coram hominibus*). Lebih jauh, kita bisa mewakili umat di hadapan-Nya, untuk membawa doa dan persembahan yang berkenan kepada-Nya.

Terakhir sebagai *seorang raja*, ditujukan terutama dalam pemerintahan atau kekuasaan atas dosa dan kejahatan, yang sepenuhnya ditolong dan dipimpin oleh Roh Kudus. Roh Kudus yang mengurapi dan memateraikan, juga Roh Kudus yang menginternalisasikan Karya Pribadi kedua, yakni Kristus dalam kehidupan kita. Sebagai Nabi ini juga signifikan kepada kekekalan, karena di dalamnya kita akan memerintah kelak bersama dengan Dia.

Herman Bavinck: Munus Triplex Sebagai Kerangka Historia Salutis¹⁴

Bagi Bavinck doktrin tiga jabatan (*Munus Triplex*), adalah sebagai framework yang vital. Framework ini memberikan gambaran yang komprehensif bahkan terintegrasi tentang peran Kristus, sebagai Nabi, yang mengungkapkan kehendak Allah, sebagai Imam yang mempersembahkan diri-Nya dalam kurban dan pengantara, dan sebagai Raja yang memerintah atas segala sesuatu. Jika mengabaikan salah satu aspek dari doktrin ini, tentu akan menghasilkan konsep Kristologi yang cacat dan tidak lengkap. Implikasinya kita gagal untuk menangkap kedalaman dari identitas dan misi Kristus yang menyelamatkan. Itulah sebabnya, mengafirmasi kembali konsep “*Munus Triplex*” adalah langkah fundamental untuk memastikan pemahaman yang solid dan konservatif tentang Pribadi Kristus dan karya penebusan-Nya.¹⁵

Lebih jauh, Bavinck mengakui bahwa pekerjaan Kristus itu adalah satu, kaya dan penuh. Namun, akal budi manusia terbatas dalam menangkap dan memahaminya. Manusia memerlukan berbagai nama dan istilah untuk menggambarkan permata yang tidak ternilai ini dari banyak sisi. Dan meskipun Alkitab menggunakan banyak gambaran untuk karya Kristus sebagai Penebus, Pendamai, Pengantara dll. Deskripsi dan gambaran tersebut, perlu diorganisir ke dalam suatu struktur yang koheren. Konsep *Munus Triplex* adalah struktur yang memenuhi kebutuhan tersebut tanpa terjatuh kepada pemisahan kontradiktif, ketiganya dilihat dalam satu kesatuan.¹⁶

Konsep “*Munus Triplex*” secara eksplisit memang tidak ditemukan dalam Alkitab, namun secara esensial, konsep-konsep tersebut ditemukan secara koheren di Alkitab. Bavinck menjelaskan nubuatan puitik dalam Mazmur 110 sebagai penggenapan Kristus sebagai Imam dan Raja, dan Ulangan 18, melihat Kristus sebagai Nabi, termasuk pernyataan-pernyataan Yesus sendiri tentang diri-Nya (Lihat Lukas 4:18-21; Ibrani 7-10 perihal keimaman Kristus; Matius 28:18 tentang Kristus sebagai Raja yang berdaulat atas misi dan pemuridan-Nya. Keutuhan dari Tiga Serangkai ini saling melengkapi dan saling membutuhkan. Seorang nabi tanpa kuasa raja atau pengorbanan imam akan menjadi tidak berdaya. Demikian juga seorang imam tanpa wahyu dari nabi atau tanpa pemerintahan raja, maka akan terbatas. Seorang nabi tanpa kebenaran nabi dan pendamaian imam akan menjadi kekuasaan yang tiran.¹⁷

¹⁴ Bavinck, Herman *Reformed Dogmatics: Vol.3: Sin and Salvation in Christ*, John Bolt (ed.), Grand Rapids, MI: Baker Academic. 2006, 361-67

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid., 363

Bavinck juga menunjukkan bahwa dalam Perjanjian Lama, ketiga jabatan ini sering terpisah. Hal ini dapat kita lihat ketika Musa disebut sebagai nabi, Harun disebutkan sebagai Imam dan Daud disebutkan sebagai raja. Dan sejak Perjanjian Lama, tidak ada figur yang menggabungkan ketiga jabatan tersebut secara sempurna. Umumnya hanya maksimal dua jabatan dan fungsi, misalnya pada Daud sebagai raja, yang juga mempersembahkan korban, yang merupakan fungsi keimaman. Itulah sebabnya Kristus adalah penggenapan definitif dan sekaligus peningkatan dari semua figur. Kristuslah yang disebut sebagai *the prophet par excellence, the supreme high priest, the king of kings*. Hanya di dalam diri dan karya-Nya ketiga jabatan tersebut bertemu, menyatu bahkan mencapai pemenuhan finalisasinya. Inilah kerangka kerja historia salutis tersebut, yang dirajut secara progresif dari Perjanjian Lama.¹⁸

Lebih jauh Bavinck tidak hanya membangun doktrin untuk kepentingan doktrin itu sendiri. Bavinck menghubungkannya dengan keselamatan dan kehidupan praksis orang percaya. Umat-Nya membutuhkan Kristus dalam 3 kapasitas-Nya yang sempurna. Sebagai Nabi, kita membutuhkan Kristus supaya kita dibebaskan dari kebodohan dan kesesatan karena dosa. Sebagai Imam, kita membutuhkan Kristus, untuk didamaikan dengan Allah dan dibebaskan secara sempurna dari kesalahan dan kutukan dosa. Sebagai Raja, kita membutuhkan Kristus, supaya kita dilindungi dan dibebaskan dari kuasa dan perhambaan dosa.¹⁹

Eklesiologi Edmund Clowney: Struktur Kepemimpinan dan Pelayanan Gereja sebagai Ekspresi Munus Triplex²⁰

Edmund P. Clowney, dalam bukunya *The Church*, berupaya secara sistematis dan terorganisir untuk memahami hakikat, identitas, dan misi gereja dalam terang wahyu Allah Tritunggal. Struktur dan paparan konten buku ini bergerak secara progresif dari identitas teologis gereja menuju fungsi-fungsinya bahkan kepada tanggungjawab praksisnya dalam dunia. Pada bab 1-5 menekankan dasar eksistensial gereja sebagai “koloni surga” dan “umat Allah,” yang dipersatukan di dalam Kristus melalui karya Roh Kudus. Disini Clowney menegaskan keunikan metafisis gereja bahwa gereja bukan sekadar lembaga manusia, melainkan persekutuan rohani yang hidup oleh karunia Roh. Pada bab 6-10 berfokus pada dimensi pengakuan iman, kesucian, dan tanda-tanda (*marks*) gereja – menekankan credal unity (“*I believe the holy catholic church*”) serta kehidupan ibadah dan pengudusan yang menjadi

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid. 367

²⁰ Clowney, Edmund *The Church: Contours of Christian Theology*, Illionis, Downers Grove: InterVarsity Press, 1995

ekspresi kesatuan tubuh Kristus. Sekali lagi poin utama dalam paparan ini, gereja tampil sebagai realitas kudus yang menghidupi iman dan persekutuan kasih.

Selanjutnya, bab 11-18 memperluas perspektif tersebut menuju dimensi missiologis dan pneumatologis gereja. Clowney memandang gereja sebagai komunitas (kumpulan) yang diutus – menjalankan misi di dunia (bab 11-12), sekaligus tetap berada di bawah pemerintahan Kristus dalam tatanan kerajaan Allah (bab 13-14). Di sinilah muncul integrasi antara struktur dan pelayanan gereja, termasuk peran wanita (bab 15), karunia-karunia Roh (bab 16-17), hingga sakramen sebagai tanda lahiriah dari rahmat ilahi (bab 18). Dengan demikian, gagasan teologis yang dihadirkan oleh Clowney menunjukkan korelasi organik antara ontologi gereja (siapa gereja itu) dan teleologi gereja (apa yang dikerjakannya). Clowney berhasil mensintesis doktrin gereja secara menyeluruh: bahwa gereja adalah komunitas yang berakar pada Trinitas, berpusat pada Kristus sebagai kepala, dikuasai oleh Roh, dan diutus bagi dunia – suatu visi eklesiologi yang integral dan misioner.

The Church as The People of God²¹

Istilah “Ekklesia” (Yunani) dan “qahal” (Ibrani), keduanya menandakan pertemuan, dan pertemuan tersebut dilihat sebagai pertemuan yang didasari dengan perjanjian, dimana Allah mengikat diri-Nya dalam sumpah dengan umat-Nya. Dalam Ibrani 6:17 dengan tegas dinyatakan, *“So when God desired to show more convincingly to the heirs of the promise the unchangeable character of his purpose, he guaranteed it with an oath”*. Hal ini tentu dimulai dengan Perjanjian Allah dengan Abraham, dimana mereka dipilih oleh kebebasan dan kerelaan anugerah-Nya. Perjanjian ini juga kita dapat lihat terhadap Israel melalui Musa, yang ditandai dengan pengalaman tragis perbudakan Mesir dan pembebasannya. Kepada umat-Nya diberikan hukum-hukum perjanjian tersebut di Sinai. Bahkan, realitas konsistensi Allah yang setia tersebut dapat terlihat dengan jelas, ketika Israel memasuki tanah perjanjian. Lebih jauh perjanjian ini secara otoritatif dapat kita lihat juga pada Raja Daud. Dan semua jejak kovenantal ini menegaskan kasih setia dan keteguhan hati Allah yang memilih bahkan bersumpah, dalam konsep dekrit kekal Allah Tritunggal tersebut.²²

Para nabi di Perjanjian Lama sesungguhnya telah menubuatkan pemulihan umat Allah. Dan pemulihan ini sepenuhnya terpenuhi di dalam Yesus Kristus yang datang sebagai Mesias yang dijanjikan untuk mendirikan jemaat-Nya di atas Batu Karang sejati yakni Kristus itu sendiri. Umat Allah inilah yang sepenuhnya menjadi pewaris dari janji-janji Allah atas

²¹ Ibid., 27-36

²² Ibid., 28

umat pilihan-Nya. Gereja teguh diatas Batu Karang sejati yakni Kristus, demikianlah gereja menjadi tubuh Kristus yang kudus dan yang benar, mengingat kesatuannya dengan Kristus (union with Christ). Dan Gereja Perjanjian Baru didirikan pada hari pencurahan Roh Kudus (Pentakosta), yang juga dikarunia dengan karunia-karunia Roh Kudus.²³

Lebih jauh Clowney menyebutkan 3 sebagai tanda dari umat Allah, yakni sebagai "God's Assembly, God's dwelling and God's chosen. Sebagai God's Assembly, tentu berakar pada perkumpulan orang Israel di Gunung Sinai, demi menegaskan hadirnya Perjanjian Tuhan tersebut. Dan pertemuan-pertemuan rohani yang diadakan oleh para Imam dalam perayaan-perayaan keagamaan Yahudi, dipandang sebagai panggilan untuk kembali kepada pertemuan Sinai yang asli tersebut. Bagi Clowney, para nabi juga menggambarkan suatu pertemuan raya mendatang di masa depan yang akan mengikutsertakan bangsa-bangsa non-Yahudi, yang memperluas dimensi missiologis dari pertemuan kudus tersebut.

Dan pada konsep God's dwelling, menggambarkan konsep kehadiran Tuhan di antara orang Israel. Dijelaskan bahwa ketika Tuhan awalnya bertemu dengan Israel di Gunung Sinai, tempat kediaman yang dimaksudkan-Nya adalah kemah suci, sebuah kemah di mana Dia akan tinggal di tengah perkemahan. Setelah Musa menerima rancangan untuk kemah suci, ia mendapati orang Israel memberontak dan menyembah anak lembu emas. Realitas pemberontakan perjanjian kudus ini tentu amat mendukakan Tuhan, bahkan dari dimensi keadilan akan membuat Allah murka. Karena sesungguhnya Allah telah merancang bahwa Ia akan tinggal ditengah umat-Nya melalui sebuah kemah suci.

Terakhir sebagai God's chosen, bahwa mengapa Allah memanggil Israel keluar dari Mesir? Dan mengapa Allah memilih untuk tinggal diantara mereka? Akar fondasional sebagai jawaban atas pertanyaan ini adalah karena Allah yang mengasihi dan memilih Israel. Mereka adalah umat pilihan Allah, yang sepenuhnya didasarkan bukan kepada kehendak manusia, melainkan kepada kehendak Allah. "*It was not because you were more in number than any other people that the Lord set his love on you and chose you, for you were the fewest of all peoples, ⁸ but it is because the Lord loves you and is keeping the oath that he swore to your fathers, that the Lord has brought you out with a mighty hand and redeemed you from the house of slavery, from the hand of Pharaoh king of Egypt*" (Dt.7:7-8).

Dan kelak di Perjanjian Baru, untuk merealisasikan God's chosen tersebut, oleh anugerah-Nya akan mengutus hamba-Nya yang menderita bahkan mati di salib, demi menebus dan merealisasikan kepenuhan keadilan pemilihan Allah. Dimana umat-Nya yakni

²³ Ibid.

gereja-Nya dipilih, ditebus dan dibenarkan-Nya berdasarkan karya penebusan Kristus yang sempurna dan objektif tersebut. Kristuslah Juruselamat bahkan gembala Agung yang sempurna mengumpulkan umat-Nya sebagai *people of God*, yang tentu ditandai dengan bergabungnya orang-orang non Yahudi kepada pilihan dan panggilan-Nya yang efektif tersebut.

The Church of Christ²⁴

Gereja Kristus adalah realisasi perjanjian Allah yang diproklamasikan sejak awal, di mana Kristus menjadi pusat pemenuhan nubuat dan harapan umat Allah, baik dalam konteks Israel maupun bangsa-bangsa lain. Ketika Yesus datang, Ia tidak mengambil pendekatan politik sebagai Mesias duniawi, melainkan mengumpulkan murid-murid, membangun fondasi komunitas baru melalui pengakuan iman Petrus bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup. Yesus mengidentifikasi dirinya sebagai “batu penjuru” yang ditolak oleh para pemimpin bangsa, tetapi menjadi dasar gereja baru yang bersifat universal dan menjadi terang untuk bangsa-bangsa lain. Gereja bukan sekadar kelanjutan Israel secara fisik, melainkan komunitas baru yang diikat dalam Tuhan, di mana semua yang percaya – baik Yahudi maupun non-Yahudi – menjadi bagian dari tubuh Kristus dan kerajaan Allah tanpa batas geografis. Identitas gereja terletak dalam relasi batiniah kepada Kristus; orang percaya masuk ke dalam tubuh Kristus melalui karya Roh Kudus, membangun persaudaraan yang melampaui setiap perbedaan ras dan status sosial.

Gereja Kristus juga merupakan perwujudan kehadiran Allah di tengah umat manusia – bait Allah yang sejati, di mana Allah berdiam bukan lagi pada suatu tempat fisik seperti Yerusalem, tetapi di dalam komunitas orang percaya. Kristus, sebagai penggenapan segala janji Allah, membentuk gereja sebagai tempat perjumpaan dengan Allah yang hidup, serta memulihkan hubungan antara manusia dan Allah melalui karya penebusan-Nya. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas para imam dan umat kudus milik Allah sendiri, menghidupi panggilan pembaruan, persaudaraan, dan penyembahan dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perubahan dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru terletak pada perubahan kerajaan dan umat Allah yang berakar pada kehadiran Kristus, membangun umat yang baru, dan menyatukan seluruh bangsa sebagai anak-anak Allah yang hidup melalui karya penebusan Kristus.

²⁴ Ibid., 37-47

Gereja, sebagai representasi Kristus di bumi, memikul tanggung jawab sakral untuk mewujudkan kehadiran dan kehendak Allah di tengah dunia. Sebagai wakil Kristus, Gereja tidak hanya dipanggil untuk menyampaikan firman, tetapi juga untuk hidup dalam kesatuan yang mencerminkan kasih dan kebenaran Allah, sehingga menjadi kesaksian kolektif bagi dunia yang terpecah dan kehilangan arah. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Clowney, kesatuan dan misi universal Gereja hanya dapat diwujudkan secara nyata melalui keberadaan gereja-gereja lokal. Gereja lokal menjadi ruang konkret di mana persekutuan, pengajaran, pelayanan, dan misi Kristus dijalankan dalam konteks kehidupan sehari-hari umat. Dengan demikian, validitas kesaksian gereja universal bergantung pada kesetiaan dan kesehatan gereja-gereja lokal yang menghadirkan Injil di setiap komunitas. Kesatuan antara Gereja universal dan lokal inilah yang memastikan bahwa representasi Kristus di bumi bukan sekadar gagasan teologis, melainkan realitas yang hidup dan berdampak.

Perspective of The Church as Organism²⁵

Bagi Clowney gereja kerap diperhadapkan pada pertanyaan parental, apakah gereja sekadar institusi terorganisir atau suatu organisme hidup, yaitu tubuh Kristus itu sendiri. Pertanyaan mendasar yang menggelisahkan tentang peran dan kehadiran gereja adalah, “apakah gereja hanya akan ada ketika berkumpul bersama di gedung gereja?” Sesungguhnya, gereja sebagai organisme dapat ditemukan dimanapun, orang-orang kudus tersebut berada, dan dengan demikian secara aktif memenuhi panggilan mereka di dalam Kristus. Pandangan ini dengan tegas menolak sistem gereja klerikalisme, yang mendefinisikan gereja hanya dalam kerangka para klerus atau rohaniwan. Sistem klerikalisme rentan membatasi gereja pada struktur hirarkis semata.

Bahwa prinsip gereja secara organisme secara langsung memulihkan posisi sentral setiap orang percaya dalam misi Allah. Mereka bukanlah pihak-pihak yang berada di pinggiran, melainkan gereja itu sendiri yang dipenuhi Roh Kudus untuk melakukan pekerjaan-Nya di dunia. Setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi terang dan rasi di dalam masyarakat. Dan panggilan ini berlaku universal, baik bagi ibu rumah tangga, pendidik, negarawan, perawat, pedagang, pengrajin, buruh, konselor atau pekerja sosial untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah. Lebih jauh bahwa pemulihan peran awam ini, dilandasi oleh kerendahan hati alkitabiah, yang mentransformasi keangkuhan meja organisasi klerikalisme.

²⁵ Ibid., 112-15

Pandangan tentang gereja yang hadir di mana pun anggotanya berada menemukan validasi teologisnya dalam doktrin Reformasi tentang "Imamat Semua Orang Percaya." Para Reformis dengan tegas menolak pandangan Katolik Roma tentang imamat terpisah yang diberi kuasa rakhmat sakramental. Sebaliknya, mereka menegaskan bahwa semua orang percaya, oleh pengorbanan Kristus, memiliki akses langsung ke tempat kudus surgawi tanpa memerlukan mediator manusiawi selain Yesus Kristus sendiri. Meskipun Konsili Vatikan II kemudian mengakomodir konsep 'apostolat kaum awam', klaim tersebut tidak mereduksi hierarki sakramental, di mana hanya uskup yang dianggap memiliki "kegenapan Sakramen Ordo" untuk mempersembahkan Kurban Ekaristi.

Kebutuhan akan instruksi dan arahan spritual bagi semua anggota gereja merupakan hal yang sangat penting, terutama untuk merumuskan panggilan yang individual dan yang korporat. Dan untuk hal tersebut Kristus telah menetapkan gembala-gembala pembantu (*under-shepherds*). Lebih jauh Clowney menegaskan bahwa keteraturan dalam institusi tetap dibutuhkan dan bukan kekacauan:

The tension that is sometimes felt between the office of all believers and the special offices in the church is not a tension between worldly institutionalism and spirituality. As we have seen, the Spirit is the Author of order as well as ardour. If he brought order out of chaos in the work of creation, he will not reduce order to chaos in the new creation. When the apostle Paul calls for order rather than disorder or frenzy in the worship of the church, he is not quenching the Spirit, but seeking what the Spirit alone can give.²⁶

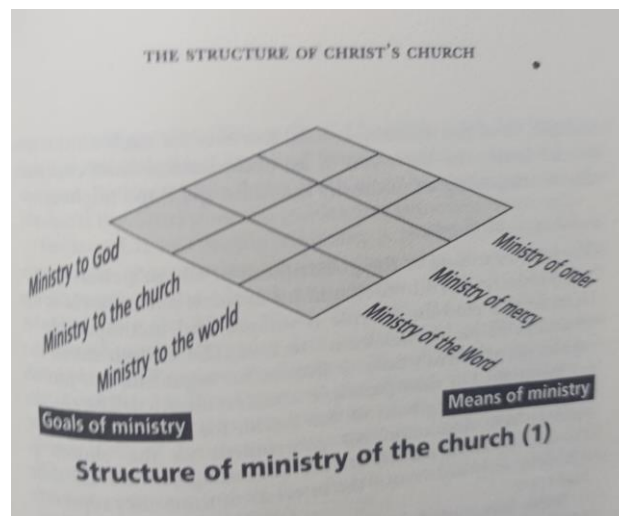
The Structure of The Christ's Church²⁷

Clowney juga menyinggung tentang struktur gereja. Struktur harus waspada terhadap hal-hal yang terlalu institusionalisme yang rentan dapat "freezes the flowing streams of the Spirit". Tugas gereja adalah rohani, yakni menyembah Allah, memelihara umat dan menjadi saksi bagi dunia dalam misi. Dan sarana-sarana anugerah yang diberikan-Nya pada gereja, sama rohaninya. Firman Tuhan adalah sentralitas dari pelayanan gereja. Firman yang memanggil kita beribadah, Firmanlah yang menghidupkan dan pedang Roh. Firmanlah yang memanggil bangsa-bangsa dan menjadikannya sebagai murid-murid-Nya. Pertumbuhan gereja adalah pertumbuhan firman.

²⁶ Ibid., 115

²⁷ Ibid., 119-214

The Form of Ministry



*Diagram The Forms of Ministry*²⁸

Diagram tersebut memperlihatkan struktur pelayanan gerejamenurut Clowney dengan membagi pelayanan melalui dua pilar utama: “*Goals of ministry*” (Tujuan pelayanan) dan “*Means of ministry*” (Sarana pelayanan). Ada tiga tujuan dan tiga sarana, membentuk kerangka 3x3 yang memperlihatkan keutuhan pelayanan gereja.

Struktur Diagram Gereja Kristus.

Diagram memetakan:

Goals of ministry (Tujuan pelayanan):

- 1) Ministry to God (Pelayanan kepada Allah);
- 2) Ministry to the church (Pelayanan kepada gereja);
- 3) Ministry to the world (Pelayanan kepada dunia)

Means of ministry (Sarana pelayanan):

- 1) Ministry of order (Pelayanan tatanan/ struktur);
- 2) Ministry of mercy (Pelayanan belas kasihan);
- 3) Ministry of the Word (Pelayanan Firman)

Setiap bidang dalam matriks adalah interseksi konkret antara satu tujuan dan satu sarana, misal: "*Ministry to the world by the Word*" berarti memberitakan Firman kepada dunia, "*Ministry to the church in mercy*" berarti tindakan kasih kepada anggota gereja.

Firman Allah menjadi pusat dalam setiap aspek pelayanan, baik dalam ibadah, pertumbuhan, maupun misi gereja – Firman memanggil, mengajar, dan memberi hidup serta pertumbuhan

²⁸ Ibid., 201

pada jemaat. Dalam setiap aspek (kepada Allah, gereja, dunia), Firman menjadi unsur penentu utama.

Order (Tatanan) mengacu pada keteraturan atau disiplin gereja. Struktur dan disiplin gereja harus mencerminkan kasih dan pertumbuhan rohani, bukan sekadar birokrasi atau model bisnis. Tatanan menyangkut tanggung jawab, kepemimpinan, akuntabilitas, dan pengaturan pelayanan sehingga kasih Kristus termanifestasi dalam keseharian jemaat.

Mercy (Belas Kasihan) menekankan tindakan nyata kasih dalam bentuk membantu yang membutuhkan, baik di dalam gereja maupun di luar (dunia). Tindakan belas kasihan harus menjadi ekspresi dari iman dan kasih sekaligus pengharapan yang nyata bagi yang mengalami penderitaan atau kebutuhan, seperti yang dilakukan Kristus melalui mujizat-Nya. Clowney menegaskan bahwa ketiga sarana pelayanan ini saling terkait. Dalam setiap bentuk pelayanan – baik kepada Allah lewat ibadah, kepada sesama melalui pemuridan di gereja, atau kepada dunia dalam karya misi dan sosial – ketiga sarana tersebut hadir bersama dan tidak bisa dipisahkan. Keseimbangan antara Firman, tatanan, dan belas kasihan merupakan ciri pelayanan gereja yang sehat.

Church Authority²⁹

Bagi Clowney, tafsir dan pemahaman atas pemerintahan gereja Kristus haruslah dimulai dengan Tuhan sendiri dan prinsip kerajaan Allah. Gereja adalah tubuh Kristus dan Kristus sendiri adalah Kepala gereja. Sistem pemerintahan ini sangat unik, sekaligus menegaskan kesatuan Kepala dengan tubuh-Nya yakni jemaat. Hal berikut adalah bahwa gereja adalah kehidupan yang organik dari tubuh-Nya. Tubuh-Nhya hidup sebagai organisme dan bukan sekadar organisasi. Hal terakhir yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa gereja dipanggil untuk melayani, dan bukan untuk memerintah dengan sewenang-wenang. Dan melalui Roh Kudus, gereja Kristus akan dibimbing dan diarahkan kepada keputusan-keputusan pelayanan yang penuh hikmat. Roh Kudus akan menerangi pengertian dan pemahaman firman atas gereja-Nya, supaya dengan demikian gereja dapat hadir bahkan memerintah dalam cara-cara yang paling berkenan kepada himat dan kebijaksanaan Allah.

Hal penting berikut adalah tentang otoritas gereja yang didasarkan atas kebenaran firman Tuhan. Ketaatan Kristen terhadap pemerintahan gereja adalah ketaatan kepada Tuhan dan firman-Nya. Firmanlah yang sepenuhnya mengatur pemerintahan gereja, bukan hal lain termasuk tradisi dan hal-hal yang politis. Motif injil adalah dasar dari otoritas gereja, itu

²⁹ Ibid., 202-06

sebabnya gereja harus selalu membawa kabar baik, tepatnya berita anugerah bagi anggotanya. Namun di sisi lain, gereja Kristus juga dapat menerapkan disiplin gereja dalam frame otoritas-Nya. Pemberian sanksi atau ekskomunikasi, dipahami sebagai cara-cara untuk mendidik dan memulihkan jemaat. Artinya, motif dan tujuan-Nya adalah pemulihan dan penebusan.

Church Office

Semua orang Kristen adalah milik Kristus yang dipanggil untuk melayani dengan karunia-karunia yang Allah berikan, termasuk juga untuk memegang jabatan-jabatan di dalam pelayanan Gereja. Jabatan-jabatan tersebut, menunjukkan otoritas atau kewenangan, yang diberikan oleh gereja-Nya. Oleh jabatan tersebut ada kuasa untuk memerintah dan kuasa untuk melayani. Jabatan-jabatan gerejawi adalah tanda dari pengakuan dan penerimaan yang publik. Janji atau sumpah jabatan, adalah sebagai komitmen yang moral dan spritual, dalam menjalankan fungsi-fungsi dari jabatn tersebut.

Tentang sikap dan kualitas dari pejabat-pejabat Kristen di hadapan publik, lebih jauh Clowney mengatakan sebagai berikut:

The Christian attitude toward the world and its culture helps define this general office of Christians. To advance Christ's kingdom defines the Christian's life. No Christian can store personal faith at home while pursuing money and power in a secular occupation. Loyalty to Christ's calling demands sacrifice in the market-place. The Christian struggles to overcome the disorder of sin and to preserve and develop God's world. In management or as an employee, the believer can show the meaning of work that serves the Lord. Christian witness consists of not only making the occasional comment at the office, or willingness to suffer loss when doing right, but also the quality of the work of the Lord's servant in the Lord's world (Col. 3:22-24).³⁰

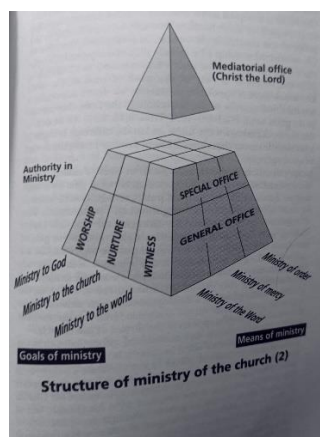


Diagram Structure of Ministry of the Church³¹

³⁰ Ibid., 207

³¹ Ibid., 209

Diagram ini menggambarkan struktur pelayanan gereja sebagai cerminan dari jabatan pengantara Kristus (*mediatorial office of Christ*). Format piramida bertingkat dalam gambar memperlihatkan hubungan otoritas dan partisipasi antara Kristus, jabatan khusus, dan seluruh umat percaya.

Lapisan Teratas: Mediatorial Office (*Christ the Lord*)

Bagian puncak piramida (terpisah di atas) mewakili Kristus sebagai Pengantara utama, yang melaksanakan tiga jabatan-Nya – Nabi, Imam, dan Raja.

Kristus tidak hanya sumber otoritas pelayanan, tetapi juga model dari seluruh bentuk pelayanan di bawah-Nya. Kristus tidak terpisah dari gereja, tetapi menghadirkan diri-Nya melalui Roh Kudus dalam kehidupan dan pelayanan umat-Nya.

Lapisan Kedua: Special Office dan General Office

Lapisan ini menunjukkan dua kategori besar dalam pelayanan gereja:

General Office (Jabatan Umum)

Ini adalah pelayanan semua orang percaya. Setiap orang Kristen memiliki bagian dalam pelayanan Kristus sebagai imam, nabi, dan raja dalam skala kehidupan sehari-hari.

- *Ministry of Order* (Pelayanan Ketertiban) → melalui kesaksian hidup, disiplin rohani, dan ibadah yang teratur.
- *Ministry of Mercy* (Pelayanan Belas Kasih) → mencerminkan kasih Kristus dalam tindakan nyata kepada sesama (Gal. 6:9–10).
- *Ministry of the Word* (Pelayanan Firman) → melalui kesaksian dan pengajaran informal dalam keluarga, komunitas, dan dunia.

Special Office (Jabatan Khusus)

Jabatan ini timbul dari panggilan Kristus secara khusus, diberikan kepada individu yang diperlengkapi dengan karunia Roh Kudus tertentu untuk pelayanan publik di gereja. Ini meliputi jabatan seperti penatua (presbyter), diaken, penginjil, atau pendeta, yang diakui secara resmi oleh komunitas iman. Hubungan antara panggilan, karunia, dan jabatan bersifat integral – pengakuan publik hanya menegaskan karunia yang sudah bekerja di dalam diri seseorang melalui panggilan Kristus, yang diteguhkan oleh gereja dan diakui oleh umat.

Sumbu Horizontal: Goals and Means of Ministry

Diagram ini juga menggambarkan arah dan isi dari pelayanan gereja:

Goals of Ministry (Tujuan Pelayanan):

Ministry to God → Ibadah (*Worship*)

Ministry to the Church → Pemeliharaan (*Nurture*)

Ministry to the World → Kesaksian (*Witness*)

Semua aspek ini saling berkaitan, menunjukkan bahwa pelayanan gereja bersifat holistik – kepada Allah, tubuh Kristus, dan dunia.

Means of Ministry (Sarana Pelayanan):

Melalui tiga bidang utama – Ministry of Order, Ministry of Mercy, dan Ministry of the Word – di mana setiap bidang mencerminkan aspek jabatan Kristus (raja, imam, nabi). Diagram dari Clowney menyatukan dua dimensi pelayanan: Dimensi Vertikal (otoritas) – Kristus sebagai sumber dan kepala segala pelayanan. Dan Dimensi horizontal (partisipasi) – semua umat terlibat dalam pelayanan umum, sementara sebagian dipanggil secara khusus untuk pelayanan publik. Dengan demikian, struktur pelayanan gereja menurut Clowney tidak bersifat hierarkis murni, tetapi organik dan kristologis: Segala pelayanan gereja, baik umum maupun khusus, adalah partisipasi dalam pelayanan pengantara Kristus yang terus berlanjut melalui Roh Kudus di tengah gereja dan dunia milik-Nya.

Analisa dan Penerapan Munus Triplex dalam Katekismus Heidelberg untuk Konteks Kristen Indonesia

Analisis Konseptual

Setelah membedah masalah di tatanan konteks, terutama mengingat kembali kehadiran penjajah (kolonial), yang kebetulan beragama Kristen. Maka kita juga perlu membedah masalah pada tatanan konseptual. Tentu disini basis utama yang dipertimbangkan adalah Katekismus Heidelberg dan gagasan konseptual dari Clowney. Artinya realitas Kristen Indonesia, yang mewujud dalam perjalanan sejarahnya, yang hingga kini sebagai minoritas, kerap mengalami ketidakadilan. Realitas tersebut dianalisis dan diberikan mitigasi teologis, melalui framework munus triplex pada Kristus.

Membaca Asia, tentu termasuk di Indonesia terdapat pola-pola beragam demi merespons konteks atas basis imannya kepada Kristus. Penulis sangat dibantu oleh gagasan

konseptual yang dideskripsikan oleh Vitus Rubianto, yang memotret Kristus yang berpakaian barat masih menguat seperti yang ia gambarkan pada diagram berikut ini:

Diagram Kristus dan Agama
Panorama historis pertentangan³²

| Kristus melawan agama | Kristus dari agama |
|--|---|
| <p>Abad 16 dan selanjutnya</p> <p><i>Kristus Kolonialis</i></p> <p>Kolonialis, yaitu misionaris Barat taklukkan non-Kristen. (miskin moral)</p> <p>Mediumnya aksinya adalah bentuk peradaban barat</p> | <p>1 Abad 19 dan selanjutnya</p> <p><i>Kristus Gnostik</i></p> <p>teori pemenuhan agama</p> <p>Hubungan antar agama dan kemiskinan material tidak diperhatikan</p> |
| <p>Akhir tahun 1960-an</p> <p><i>Kristus neo-kolonialis</i></p> <p>Kasus neo-kolonialis developmentalis, taklukkan Negara-negara berkembang</p> <p>Medium aksinya adalah perkembangan model Barat</p> | <p>2 Akhir tahun 1960-an</p> <p><i>Kristus Ash Ramik</i></p> <p>Terima kemiskinan sukarela (belajar dari para rahib dan mistik)</p> <p>Hubungan antar agama dan kemiskinan struktural tidak diperbolehkan</p> |
| <p>Akhir tahun 1970-an</p> <p><i>Kristus Kripto Kolonialis</i></p> <p>Kolonialis liberalisme, taklukkan kemiskinan struktural dunia ketiga</p> <p>Medium aksinya adalah pemerdekaan struktural berdasarkan oksidentalisme Marxis Biblisme Barat.</p> | <p>3 Akhir tahun 1970-an</p> <p><i>Kristus universal</i></p> <p>oleh kaum inkulturalisme</p> <p>Hubungan antar agama dan perjuangan kemerdekaan tidak diperhatikan</p> |

Dengan demikian kita belajar dari jejak sejarah yang diklasifikasikan Pieris, sehingga komunitas Kristen tidak jatuh ke dalam kesalahan yang sama. Beban sejarah ini³³ merupakan

³² Lih. Vitus Rubianto, S.X. *Paradigma Asia: Pertautan Kemiskinan dan Kereligiusan dalam Teologi Aloysius Pieris*, Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 51, dimana bagi Pieris wajah Yesus di Asia, masih dibungkus oleh pakaian Barat. Sehingga bagi Pieris ada dua tendensi yang bisa terjadi: Kristus eksklusif dan Kristus inklusif... hlm. 56. Sehingga solusinya bagi Pieris adalah menemukan tempat yang sensitive di hati orang Asia dan menggunakan simbol kemiskinan... hlm. 57. dimana bagi Pieris wajah Yesus di Asia, masih dibungkus oleh pakaian Barat. Band. juga karya dari R.S. Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*, Maryknoll, New York: Orbiss Books,

³³ Band. uraian dari Joas Adiprasetyo, "Mencari Hermeneutika Asia" dalam *Mendidik dengan Alkitab dan Nalar*, (Jakarta: BPK. G. Mulia, 1995), hlm. 244

beban mental yang berat dalam merumuskan pendekatan teologi ke dalam konteks Asia, secara khusus konteks Indonesia.

Olehnya, dengan memikirkan landasan Kristologi yang kuat dan berkomitmen kepada Alkitab inilah kita berusaha menjawab problematika kongkret di Indonesia. Sehingga kita dimotivasi untuk memikirkan gagasan *theologizing* dan *doing theology*. Artinya, bagaimana kita dapat memiliki suatu kesadaran yang baru dan tegas, bahwa konsep Kristologi, bukan melemahkan kita dalam menjawab konteks kontemporer Indonesia bahkan dalam menjawab realitas budaya yang majemuk. Dengan konsep ini kita justru dibantu dan didorong untuk berelasi dengan realitas dan budaya Indonesia. Konsep ini justru menolong umatNya untuk dapat menjawab kesenjangan yang ada. Konsep ini mampu menjembatani kita kepada konteks.

Analisis Konseptual: Konteks dan Tantangan Kekristenan Indonesia

Kekristenan di Indonesia kerap dikaitkan dengan kekuasaan kolonialisme Belanda yang menciptakan memori kolektif. Itu sebabnya Kekristenan kerap disebut sebagai “agama penjajah”, dan ini menjadi stigma dan beban psikologis dan historis. Kebencian dan ketidaksukaan terhadap agama Kristen kerap terlihat, baik secara verbal dan non-verbal. Apalagi jika kita melihat pola-pola eksklusivisme dalam bernegara dan bermasyarakat. Kekristenan rentan untuk menjauh, tuli dan bisu terhadap persoalan-persoalan ketidakadilan. Bahkan ketika sesama Kristen mengalami persekusi, ada kesulitan untuk membangun solidaritas.

Problem persekusi dan pembatasan hukum. Dimana Kekristenan sebagai minoritas dalam negara yang penduduk mayoritasnya adalah Muslim, Umat Kristen kerap menghadapi tantangan berupa persekusi dan kesulitan untuk memperoleh aspek legal pendirian rumah ibadah. Ada Undang-undang Permendagri No.9 dan 8 Tahun 2006 serta SKB (Surat Keputusan Bersama) 3 Kementerian, tentang syarat-syarat pendirian dan izin beribadah yang sangat diskriminatif.

Lebih jauh, secara teologis gereja-gereja dirongrong juga dari dalam, oleh pengaruh sekularisme dan gerakan pluralisme agama, yang diprakarsai oleh teolog-teolog liberal. Kondisi demikian dapat mengaburkan identitas Kekristenan. Dan dari luar ada tekanan mayoritas dan ketidakadilan sebagai warga negara. Kristen Indonesia tidak mendapatkan kebebasan bereksistensi, terutama dalam mengekspresikan imannya.

Penerapan Kerangka Konseptual Katekismus Heidelberg (Pertanyaan 31-32) dan Gagasan Munus Triplex Edmund Clowney

Jabatan Raja dan Penerapannya:

Jabatan Kristus sebagai Raja merupakan gagasan yang agung, tetapi sekaligus merupakan gagasan yang sering diterjemahkan secara sempit oleh gereja. Kita masih ingat bagaimana jejak gereja dalam zaman Konstantinian abad empat ataupun abad pertengahan dengan spirit *Christendom*.³⁴ Dimana pada abad empat, gereja dalam praktek pelayanannya menempatkan diri sebagai “pangeran-pangeran gereja”. Sedangkan pada abad pertengahan oleh karakteristik feodalismenya.³⁵

Memang, Kristus adalah Raja, yang memerintah dan berdaulat atas seluruh dunia dan alam semesta. Tetapi pengertian konsep kerajaannya, merupakan sesuatu pengertian yang luas dan memiliki makna yang dalam, dan kaya dengan pesan-pesan spiritual. Kristus sebagai Raja, memiliki hak penuh untuk memerintah segala sesuatu bahkan segala sesuatu tersebut diletakkan dibawah kaki-Nya. Dia adalah Raja diatas segala raja, Tuan diatas segala tuan bahkan sebagai Kepala atas gereja-Nya.

Melalui kerangka pemikiran Heidelberg Catechism, khususnya pertanyaan 31. Disana ditegaskan bahwa Yesus Kristus tidak hanya sebagai Juruselamat, tetapi juga adalah Raja yang berdaulat atas seluruh ciptaan. Kristus Raja memerintah atas seluruh alam semesta, dan secara aktif membela dan memelihara gereja-Nya. Konsep teologis ini sekaligus mengafirmasi bahwa Kristus secara historis dan eskatologis mengalahkan bahkan menghancurkan semua musuh-musuh-Nya.

Pemerintahan Kristus yang berdaulat ini, tentu memiliki implikasi langsung, dimana gereja terpanggil untuk berpartisipasi langsung dalam pemerintahan Kristus. Peran gereja oleh Roh Kudus, tentu akan memperlengkapi jemaat-Nya melalui karunia-karunia Roh Kudus, baik untuk hal-hal yang umum maupun untuk hal-hal yang khusus. Dalam hal inilah misi kerajaan Allah ditegakkan, dimana Ia menopang kebenaran dan menunjukkan keadilan serta belas kasihan.

Jemaat Kristen Indonesia dapat Menjadi Raja, dengan Memberi Arah dan Tujuan Segala Sesuatu

Kristus adalah Raja. Jika kita mau menerapkan hal tersebut dalam konteks kemajemukan berbangsa dan bernegara, maka kita ditantang untuk memperluas makna substantial dari

³⁴ John Driver, *Gambaran Gereja dalam Misi*, Peter S. Wong (terj.), (Bandung: STTB, 2010), hlm. 4

³⁵ Ibid.

seorang Raja. Raja sebagai pemimpin yang berotoritas, juga sangat berkepentingan dan bertanggung jawab dalam memberikan arah dan tujuan dalam kepemimpinannya. Itulah sebabnya, dalam konteks kepemimpinan di Indonesia yang tersusun dari kemajemukan masyarakat, maka mana kala pemimpin secara institusional atau pemerintahan di daerah bahkan di level RT/RW, bukanlah yang beragama Kristen, tetapi seorang Kristen tentu bisa hadir mendampingi dan memberikan advokasi-advokasi kepemimpinan dengan baik dan proporsional. Dalam aspek ini konsep yang kuat tentang etika dan komunikasi persuasif yang tulus demi kepentingan bersama, mutlak ditegaskan. Fungsi dan peran kita sebatas konsultan yang memberikan pendampingan, tetapi aspek legal posisi tetap ditangan pemimpin daerah yang terpilih.

Jemaat Kristen Indonesia dapat Menjadi Raja dengan Cara Melayani

Mari kita lihat langsung basis Alkitab dimana Tuhan Yesus memberikan afirmasi.

Dalam Luk. 10:42-45 Yesus menegaskan ajaranNya demikian:

42Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: "Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. 43Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, 44dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. 45Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."

Kristus menegaskan pengajaranNya secara khusus kepada para murid-Nya pada waktu itu. Dari segi konteks Yakobus dan Yohanes menyampaikan permohonan supaya kelak duduk dalam kemuliaan, yang seorang duduk di sebelah kiri dan yang seorang di sebelah kanan. Maka pernyataan Yesus yang tegas ini, merupakan sebuah koreksi kritis. Kristus tentu bukan hanya mengajarkan, melainkan juga melakukan pekerjaan pelayanan, yang bahkan dalam strata sosial yang sangat rendah, yakni sebagai pelayan.

Bavinck membedakan model kerajaan Kristus yang bersifat rohani dari kerajaan duniawi. Kekuasaan gereja bukanlah kuasa politik, melainkan kuasa untuk melayani. Dalam konteks larangan beribadah, kedaulatan gereja sebagai korpus Kristus dinyatakan dengan tetap beribadah secara kreatif dan dengan terus melayani masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial – mengikuti jejak badan zending RMG dan NZG. Ini adalah wujud "pemerintahan" yang persuasif namun konkrit.

Konsep biblika bahwa segala sesuatu ditaklukkan di bawah kaki Kristus (1 Korintus 15:27) memberikan harapan bagi jemaat Kristen Indonesia. Kerja gereja dalam pembangunan

bangsa, memberdayakan masyarakat, dan menegakkan keadilan adalah cara untuk mengekspresikan kedaulatan Kristus atas semua bidang kehidupan. Mereka memerintah dengan cara "mengasihi dan melayani". Modus operandi pelayanan yang demikian adalah sejalan dengan gagasan Clowney, bahwa transformasi tersebut dapat terjadi dari bawah.

Jabatan Nabi dan Penerapannya

Jabatan dan peran nabi dalam perspektif sejarah Alkitab mempunyai peran yang sangat fundamen. Nabi-nabi sering disebut sebagai utusan Allah yang khusus (*man of God*), untuk membawa berita dari Tuhan (*messenger of the lord*). Seorang nabi sering sekali dipakai Tuhan untuk berbicara di depan, yaitu sebelum suatu peristiwa tertentu terjadi. Itulah sebabnya, seorang nabi PL sering disebut sebagai juru bicara Allah. Dengan demikian seorang nabi selalu berorientasi kepada kebenaran dan kehendak Allah, sebagai basis dari pesan/firman yang disampaikan. Sebagai juru bicara Tuhan, maka formula yang melekat dalam model-model pemberitaan ataupun nubuatannya adalah "*Thus says the Lord/demikianlah firman Tuhan*".

Lebih jauh bahwa *messenger of the lord* tersebut, harus disampaikan secara terang dan jelas kepada umat Tuhan. Maka seorang nabi penting sekali untuk menafsirkan kehendak dan kebenaran Allah tersebut kepada audiens yang menerima pesannya. Pesan atau kebenaran yang menerangi, merupakan prinsip yang fundamen dalam pencerahan iman, akal budi bahkan kesadaran dari umat.

Selanjutnya, hal-hal apa yang disampaikan oleh nabi-nabi PL tersebut kemudian mencapai penggenapannya dalam inkarnasi Kristus, yang menjadi *good news*, dimana logos menjadi daging. Artinya, Pencipta dan yang kekal tersebut mewujud dalam daging, dan diam diantara kita (*live among us*). *Good news* tersebut secara deklaratif dijabarkan sendiri oleh Tuhan Yesus, ketika Ia tampil di rumah ibadat Nazaret. Disana Yesus membacakan kitab nabi Yesaya, dan dari teks tersebut Yesus menegaskan, "pada hari ini genaplah nas ini, sewaktu kamu mendengarnya". (Luk.4:21). Hal-hal apa yang genap, jika merujuk nubuatan nabi Yesaya? Yakni, kabar baik kepada yang miskin, pembebasan kepada para tawanan, penglihatan bagi yang buta, pembebasan yang tertindas dan afirmasi tahun rakhmat Tuhan (Luk.4:18-19 band. Yes.61:1-2). Demikianlah dalam seluruh gerak pelayanan Yesus, tidak lagi memakai formula Nabi, yakni "demikianlah firman Tuhan", tetapi kini di dalam dan melalui Dia menjadi, "Aku berkata kepadamu".

Nubuatan kebenaran dan keadilan tersebut mewujud dalam logos yang menjadi daging. Misi ini secara biblikal dan teologis disebut sebagai misi inkarnatif. Model inspirasi

yang mengental pada jabatan para nabi Perjanjian Lama, selanjutnya kini bergeser secara progresif kepada misi inkarnatif Sang Logos. Hal inilah yang mendorong kita untuk melakukan pendekatan akomodatif, dimana dalam keteladanan inkarnatif-Nya, kita masuk ke dalam dunia dan seluruh realitasnya. Tugas ini bukan pula sebagai sikap yang komformitas, tetapi lebih sebagai pendekatan kreatif, dinamis dan terbuka terhadap setiap bentuk konteks.

Konsep teologis mengenai Jabatan Nabi (*Prophetic Office*) Kristus, yang berakar pada pengertian bahwa Dia adalah pewahyu sempurna yang menyatakan "Firman dan kehendak Allah" serta "wahyu rahasia Bapa," menjadi sangat personal dan mendesak ketika dihadapkan pada realitas penindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh jemaat Tuhan di Indonesia. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, peran kenabian ini tidak hanya berhenti pada Kristus, tetapi diwariskan kepada Gereja, yang dipanggil untuk berpartisipasi di dalamnya—sebagaimana ditekankan oleh Edmund Clowney. Artinya, Gereja, sebagai tubuh Kristus di bumi, memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan kebenaran Allah di tengah-tengah penderitaan manusia. Ini adalah tugas yang mulia. Dengan demikian, Gereja bertindak sebagai suara kenabian yang membangunkan hati nurani masyarakat dan penguasa, menuntut pertobatan dari sistem yang menindas, dan memastikan bahwa Firman Allah berfungsi sebagai standar keadilan tertinggi bagi setiap individu yang tertindas. Dengan tegasnya suara kenabian, maka gereja juga harus tegas dan berani menyatakannya.

Selain itu melalui Bavinck yang menekankan wahyu Allah dalam Kristus adalah kebenaran yang obyektif. Jabatan nabi juga memanggil gereja untuk mengoreksi dirinya sendiri dan menolak teologi pluralisme yang relativistik yang mengaburkan keunikan Kristus, sekaligus belajar menghindari diri dari sikap eksklusivisme yang cenderung dingin dan apatis.

Jabatan Imam dan Penerapannya

Jabatan imam adalah jabatan yang mulia dan penuh dengan tanggung jawab. Imam memiliki otoritas dalam ibadah, yang digunakan sebagai panggilan Allah, dimana imam tersebut menjadi wakil manusia di hadapan Allah. Lebih jauh kita pertimbangkan beberapa hal kekhasan jabatan Imam:

1. Menegaskan doa syafaat, kehadiran, simpati bahkan bersolidaritas dengan kelemahan manusia

Kristus yang adalah Tuhan, dalam kesukarelaan-Nya yang tinggi datang dan hadir diantara manusia. Kristus meninggalkan takhta ketinggian-Nya yang tentu atas dasar

pactum salutis, berkenan hadir, bersimpati dan bersolidaitas dengan manusia. Kristus menjadi sama dengan manusia. Kedalam diri-Nya fungsi jabatan keimaman PL tersebut disematkan, yakni kehadiran dan solidaritas dengan umat manusia.

2. Menegaskan tugas yang selalu membawa harapan terbaik

Hal ini terlihat dari tugas dan fungsi para imam di alkitab secara khusus Tuhan Yesus sebagai Imam. Sebagai Imam, Kristus menjadi pengantara, pensusyafaat atau mendoakan yang terbaik bagi umat-Nya. Dari hal ini dapat kita lihat bahwa tugas Imam tersebut membawa harapan bagi manusia atau masyarakat. Imam secara inheren selalu mengharapkan yang terbaik bagi sesamanya.

3. Menegaskan ketaatan bahkan pengorbanan terbaik

Kristus disebut sebagai Imam besar yang sejati, karena Kristus mempersembahkan darah-Nya sendiri sebagai darah domba yang tak bercacat dan bernilai kekal. Dengan mempersembahkan darah-Nya sendiri, Kristus masuk ke ruang maha kudus, untuk menjadi perantara/wakil manusia di hadapan Tuhan.³⁶ Model tugas seperti ini memerlukan pengorbanan yang mahal, sebagaimana yang dilakukan oleh Kristus sendiri sebagai Imam (Ibrani. 8:4 dan 5 dengan 7: 26-27). Pengorbanan diri seperti ini, mendorong kita supaya tidak selalu mendekati konteks dengan spirit superioritas atau arogan (*win - lose*). Misi inkarnatif-Nya menyadarkan kita, untuk masuk ke dalam budaya, bahkan sekalipun itu bercorak non-Kristen ataupun penguasa dan kekuatan yang lebih besar.³⁷

4. Sebagai apologetika praktis

Karena fundamen peran dan kehadirannya di tengah-tengah umat/manusia, maka hal ini menjadi peluang untuk menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Poin ini menjadi seperti apologetika praktis, di tengah realitas konteks majemuk yang kita hadapi. Tugas imam bukan semata tugas keygmatic atau tugas yang menjelaskan pemahaman terhadap teks suci, tetapi bertanggung jawab untuk menajdi hati nurani, garam dan terang.

5. Mendorong Menghapus Alienasi dalam Peradaban Manusia (Masyarakat)

Sebagai mana tugas imam menjangkau semua level sosial, demikian juga kita harus masuk kepada semua level sosial. Dalam hal inilah diperlunya kepekaan (*discerning*) dalam melihat setiap situasi dan juga komunikasi yang total (*total communication*) di

³⁶ Lih. Trivena Ambarsari, *Kristologi : Doktrin Kristus*, (Surabaya: Momentum, 2002), hlm. 23

³⁷ Kajian lebih lanjut dan luas, lihat gagasan dari Togardo Siburian, "Hakekat Akomodasi: Suatu Tinjauan Komprehensif", dalam *Stulos*, 5/1, Juni, 2006, hlm. 135-154

dalam kemasyarakatan kita. Hal itu berarti meninggalkan sifat eksklusivisme kita. Kita terbuka dan akomodatif dalam berelasi dengan semua orang, supaya misi keimaman dan rekonsiliasi tersebut dapat terwujud. Dalam hal inilah komunitas Kristen tersebut menjadi kesaksian dan agen perdamaian.

Kesimpulan

Konsep teologis mengenai Jabatan Nabi (*Prophetic Office*) Kristus, yang berakar pada pengertian bahwa Dia adalah pewahyu sempurna yang menyatakan "Firman dan kehendak Allah" serta "wahyu dari misteri tersembunyi Bapa," menjadi sangat personal dan mendesak ketika dihadapkan pada realitas penindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh jemaat Tuhan di Indonesia. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, peran kenabian ini tidak hanya berhenti pada Kristus, tetapi diwariskan kepada Gereja, yang dipanggil untuk berpartisipasi di dalamnya—sebagaimana ditekankan oleh Edmund Clowney. Artinya, Gereja, sebagai tubuh Kristus di bumi, memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan kebenaran Allah di tengah-tengah penderitaan. Ini adalah tugas yang mulia. Dengan demikian, Gereja bertindak sebagai suara kenabian yang membangunkan hati nurani masyarakat dan penguasa, menuntut pertobatan dari sistem yang menindas, dan memastikan bahwa Firman Allah berfungsi sebagai standar keadilan tertinggi bagi setiap individu yang tertindas. Dengan tegasnya suara kenabian, maka gereja juga harus tegas dan berani menyatakannya..

Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa konsep Munus Triplex (Tiga Jabatan Kristus) sebagaimana diartikulasikan dalam Katekismus Heidelberg (Pertanyaan 31-32) bukanlah sekadar doktrin abstrak, melainkan sebuah kerangka teologis yang vital dan relevan. Konsep ini menampilkan Kristus secara utuh sebagai Nabi yang menyatakan Firman Allah, Imam yang mempersembahkan korban perdamaian, dan Raja yang memerintah dengan berdaulat. Pemikiran John Calvin dan Herman Bavinck memperkaya pemahaman ini dengan menekankan kesatuan dan kelengkapan ketiga jabatan tersebut, di mana pengabaian salah satunya akan menghasilkan Kristologi yang cacat. Bavinck khususnya menekankan bahwa Munus Triplex adalah kerangka yang esensial untuk memahami historia salutis (sejarah keselamatan) secara progresif dan padu, yang mencapai pemenuhan definitif hanya di dalam diri Kristus.

Kedua, eklesiologi Edmund Clowney memberikan dorongan dan arah aplikatif yang signifikan dengan menerapkan Munus Triplex kepada identitas dan misi gereja. Clowney memandang gereja sebagai "tubuh Kristus" yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam jabatan Nabi, Imam, dan Raja Sang Kepala. Struktur pelayanan gereja—baik yang umum

(semua orang percaya) maupun khusus (pejabat gereja) – harus mencerminkan partisipasi dalam pelayanan Kristus ini. Diagramnya yang memetakan "Tujuan Pelayanan" (kepada Allah, Gereja, dan Dunia) dengan "Sarana Pelayanan" (Firman, Tatanan, dan Belas Kasihan) menawarkan model pelayanan yang integral, organik, dan berpusat pada Kristus.

Ketiga, ketika kerangka teologis ini diterapkan pada konteks Indonesia yang kompleks, Munus Triplex menawarkan paradigma identitas dan pelayanan yang transformatif bagi gereja yang sering menghadapi stigma kolonial, persekusi, dan ketidakadilan. Sebagai Nabi, gereja dipanggil untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan secara profetik, mengoreksi ketidakadilan sosial dan internal dirinya sendiri tanpa intensi konfrontatif. Sebagai Imam, gereja menjadi komunitas pendamai yang mempersembahkan doa syafaat, solidaritas, dan pelayanan rekonsiliasi, mengubah trauma sejarah menjadi kesaksian tentang pengampunan dan pemulihan. Sebagai Raja, gereja menjalankan pemerintahan yang melayani – bukan dengan kekuasaan politis, tetapi melalui pelayanan kreatif, pemberdayaan masyarakat, dan ketekunan dalam pembangunan bangsa, dengan demikian mengekspresikan kedaulatan Kristus yang lembut namun nyata.

Keempat, secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Munus Triplex dalam Katekismus Heidelberg, yang diperkaya oleh pemikiran Calvin, Bavinck, dan Clowney, memberikan landasan identitas dan misi yang tangguh dan seimbang bagi Kekristenan Indonesia. Kerangka ini memungkinkan gereja untuk menghadapi tantangan sebagai minoritas dengan identitas yang pro-aktif, setia melayani, terlibat, dan berpengharapan. Dengan demikian, doktrin klasik ini terbukti bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga sangat aplikatif dan transformatif secara pastoral, praktis, dan kontekstual bagi pembentukan identitas Kristen dan praksis pelayanan gereja di Indonesia.

KEPUSTAKAAN

Ambarsari, T., *Kristologi : Doktrin Kristus*, Surabaya: Momentum, 2002

Brandon, S. G. F., *Jesus and the Zealots: A Study of the Political Factor in Primitive Christianity*. Manchester University Press. 1967

Calvin, John *The Institutes of the Christian Religion* Beveridge, Henry (transl.), Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Pub. Comp., 1995

Jefferson, Thomas. *The Jefferson Bible: The Life and Morals of Jesus of Nazareth*. Washington, D.C.: Smithsonian Books, 2011

Aritonang, Jan Sihar, & Steenbrink, K. (Eds.), *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008

- Bavinck, H., *Reformed Dogmatics: Vol. 3: Sin and Salvation in Christ* (J. Bolt, Ed.). Baker Academic, 2006
- Clowney, Edmund P., *The Church: Contours of Christian Theology*. Downer Grove, IL: InterVarsity Press., 1995
- Steenbrink, Karel A. *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts 1596-1950*. Leiden: Brill, 2018
- Bierma, L. D., The Purpose and Authorship of the Heidelberg Catechism. In *An Introduction to the Heidelberg Catechism: Sources and Theology* Baker Academic, 2005
- Leith, John H., *Creeeds of The Church: A Reader in Christian Doctrine from The Bible to the Present*, Atlanta: John Knox Press, 1982
- Siburian, T., Hakekat Akomodasi: Suatu Tinjauan Komprehensif [The Nature of Accommodation: A Comprehensive Review]. *Stulos*, 5(1), 2006
- Saito, I., *Divine Adoption in The Confessions of Reformation Period* [Doctoral dissertation, Vrije Universiteit Amsterdam] 2016
- Van den End, Th. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia* [Ragi Carita 2: Church History in Indonesia]. BPK Gunung Mulia, 2009